

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil data penelitian yang telah dilakukan yaitu “Efektivitas teknik *Role Play* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMPN 3 Pademawu Pamekasan”

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian Efektivitas teknik *Role Play* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa ini dilakukan di SMPN 3 Pademawu Pamekasan”, peneliti sebelumnya telah terlebih dahulu meminta izin kepada guru bimbingan konseling di sekolah, dilanjutkan dengan menjelaskan pelaksanaan penelitian kedepan, hal ini peneliti lakukan pada tanggal 4 Januari 2021. Selanjutnya, Penelitian ini dimulai pada tanggal 2 Februari 2021 sampai dengan 5 Maret 2021.

Sebelum peneliti memberikan *Pre test* kepada subjek penelitian, pada tanggal 2 Februari 2021 peneliti menyebar angket terlebih dahulu untuk melakukan uji validitas menggunakan skala kepercayaan diri pada instrumen yang sudah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Angket disebar kepada 30 siswa, sehingga dari 42 item dapat diketahui terdapat 23 item yang valid dan reliabel.

Angket yang sudah valid dan reliabel, maka siap disebar sebagai *Pre test* pada subjek yang telah ditentukan yaitu siswa kelas VIII B berdasarkan rekomendasi dari Guru BK SMPN 3 Pademawu. *Pre test*

dilakukan pada tanggal 5 Februari 2021 kepada siswa kelas VIII B SMPN 3 Pademawu, di ruang kelas VIIB.

Dari *Pre test* yang disebar, diketahui bahwa 6 siswa dengan skor terendah memiliki kepercayaan diri yang rendah. Maka treatment/layanan dengan menggunakan teknik *Role Playing* akan diberikan pada 6 siswa tersebut. Teknik ini bertujuan membantu individu memahami dirinya sendiri dan melakukan perubahan dalam dirinya.

Setelah diberikan *treatment* dengan teknik *Role Playing*, maka siswa diberikan *Post test* menggunakan skala kemampuan percaya diri seperti *Pre test* di awal untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah pelaksanaan treatment/layanan. Pemberian *post test* dilaksanakan pada Jum'at 26 Februari 2021, hasil dari data pelaksanaan penelitian akan disajikan pada pembahasan dibawah ini.

a. Data Uji Validitas dan Reabilitas

Angket kepercayaan diri yang akan digunakan untuk penelitian terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas dan reabilitas. Angket kepercayaan diri dilakukan uji validitas untuk mengetahui ketepatan atau kesesuaian kisi-kisi angket dengan kondisi siswa SMPN 3 Pademawu, angket dapat dikatakan valid jika r hitung $\geq 0,3$.

Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana angket yang digunakan akurat dan dapat dipercaya saat digunakan berulang atau saat di uji cobakan kembali. Angket dapat dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha* (α) lebih dari 0,7.

Berdasarkan hasil uji angket kepercayaan diri yang sudah disebar kepada 30 siswa dan dilakukan analisis menggunakan bantuan SPSS versi 25.0 dapat diketahui bahwa ada 23 item valid dan reliabel dari total 42 soal item. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2.1

No Item (Sebelum Validitas)	r hitung	r tabel	Keterangan	<i>Cronbach's Alpha</i>	No Item (setelah validitas)
1	0,559	0,3	Valid	0,900	1
5	0,480	0,3	Valid	0,902	2
6	0,585	0,3	Valid	0,899	3
7	0,376	0,3	Valid	0,904	4
10	0,443	0,3	Valid	0,902	5
14	0,572	0,3	Valid	0,900	6
15	0,650	0,3	Valid	0,897	7
18	0,543	0,3	Valid	0,901	8
19	0,396	0,3	Valid	0,904	9
20	0,436	0,3	Valid	0,903	10
21	0,526	0,3	Valid	0,901	11
22	0,660	0,3	Valid	0,897	12
23	0,666	0,3	Valid	0,897	13
24	0,362	0,3	Valid	0,904	14
27	0,584	0,3	Valid	0,899	15

28	0,661	0,3	Valid	0,898	16
29	0,602	0,3	Valid	0,899	17
30	0,677	0,3	Valid	0,897	18
33	0,559	0,3	Valid	0,900	19
34	0,396	0,3	Valid	0,904	20
38	0,427	0,3	Valid	0,903	21
39	0,373	0,3	Valid	0,904	22
40	0,335	0,3	Valid	0,904	23

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 23 item yang sudah valid, hal itu dapat diketahui dengan melihat *Corrected Item-Total Correlation* yang menunjukkan bahwa angka r hitung $\geq 0,3$. Tingkat reliabilitas angket melebihi 0,7 yang ditunjukkan pada *Cronbach Alpha* (α) diatas, sehingga angket kepercayaan diri sudah bisa digunakan sebagai penelitian pada siswa di SMPN 3 Pademawu.

b. Data Pengukuran Awal (Pre-Test)

Angket yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dijadikan sebagai *pre test*. Pre test diberikan kepada kelas VIII B sesuai dari rekomendasi guru BK, menurut guru BK di SMPN 3 Pademawu siswa kelas VIII B merupakan siswa yang bisa diajak komunikasi namun siswa di kelas tersebut masih memiliki percayaan diri yang rendah. *Pre test* dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2021.

Dari hasil *pre test* yang sudah dilaksanakan di ambil 6 siswa yang memiliki skor paling rendah untuk diberikan *treatment*. Skor hasil *pre test* yang disebarkan kepada siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2

No	Subjek Penelitian	Skor
1	A1	61
2	A2	72
3	A3	72
4	A4	68
5	A5	67
6	A6	61
7	A7	69
8	A8	66
9	A9	84
10	A10	80
11	A11	67
12	A12	62
13	A13	72
14	A14	75
15	A15	80
16	A16	67
17	A17	77
18	A18	90

19	A19	70
20	A20	61
21	A21	73
22	A22	62
23	A23	77

Setelah mengetahui hasil *Pre test*, maka treatment/layanan dengan menggunakan teknik *Role Playing* akan diberikan pada 6 siswa dengan skor terendah., 6 siswa tersebut diantaranya:

Tabel 2.3

Hasil <i>Pre test</i>		
NO	Subjek Penelitian	Skor kepercayaan diri siswa
1	A1 (AWRF)	61
2	A20 (SF)	61
3	A6 (DPS)	61
4	A22 (W)	62
5	A8 (HH)	66
6	A12 (HMS)	62

c. Data hasil *treatment*

Pemberian *treatment* diberikan kepada 6 siswa kelas VIII B yang memiliki kepercayaan diri rendah, hal itu dilakukan agar siswa bisa meningkatkan kepercayaan diri. Pemberian perlakuan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan di ruang yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

1) Pertemuan pertama

Konseli	: AWRP, SF, DPS, W, HH, HMS
Hari, tanggal	: Selasa, 09 Februari 2021
Pertemuan ke-	: 1(pertama)
Waktu	: 30 menit
Tempat	: Ruang lab IPA
Topik permasalahan	: Kepercayaan Diri
Kegiatan	: - Memperkenalkan diri - Mengenalkan konseling kelompok - Identifikasi masalah siswa
Hasil yang dicapai	: Terciptanya keakraban antar anggota kelompok serta mengetahui permasalahan yang dialami setiap anggota berkaitan dengan Kepercayaan diri siswa.

Pertemuan pertama konseling kelompok dilaksanakan pada jam 08.00 sampai 08:30 WIB di ruang LAB IPA SMPN 3 Pademawu, kegiatan diawali dengan peneliti membaca do'a dan menyapa anggota konseling kelompok, kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan diri masing-masing.

Selanjutnya, peneliti menanyakan apakah siswa pernah melakukan konseling kelompok atau belum, menjelaskan konseling kelompok secara singkat termasuk tujuan dan asas-asas dalam konseling kelompok,

selanjutnya siswa diminta untuk menyepakati beberapa hal yang telah dibuat bersama. Seperti siswa bersedia mengikuti konseling kelompok sampai akhir sesi, dan lain sebagainya. Setelah kesepakatan tadi dibuat, maka siswa membacakannya secara bersamaan agar apapun yang terjadi dalam proses konseling kelompok ini hanya akan menjadi rahasia kelompok.

Berdasarkan hasil pre test peneliti mulai meminta kepada masing-masing individu untuk mengutarakan alasan mengenai hal-hal yang dipilih dalam angket yang menunjukkan bahwa mereka kurang memiliki kepercayaan diri. Setelah peserta didik mengutarakan alasannya secara singkat kemudian peneliti menggali permasalahan yang dialami oleh setiap anggota dalam kelompok.

Permasalahan yang dialami anggota kelompok karena kurangnya kepercayaan diri diantaranya yaitu peserta didik kurang yakin akan kemampuan pribadinya, misalkan peserta didik belum yakin dapat mengerjakan tugas dengan baik, peserta didik masih belum lancar ketika berbicara di depan kelas, selalu merasa bahwa kemampuannya lebih rendah daripada peserta didik yang lain, dan masih takut untuk bertanya kepada guru.

2) Pertemuan Kedua

Nama konseli : AWRP, SF, DPS, W, HH, HMS

Hari, tanggal : Selasa, 16 Februari 2021

Pertemuan ke- : 2(kedua)

Waktu	: 30 menit
Tempat	:Kelas IX B
Topik permasalahan	: Kepercayaan Diri
Kegiatan	: - Membahas masalah kepercayaan diri - Mengenalkan teknik <i>Role Play</i> - Menggali permasalahan dan mempraktikkan teknik <i>Role Play</i>
Hasil yang dicapai	: Siswa bisa memahami makna percaya diri, dan mengetahui teknik <i>Role Play</i>

Pada pertemuan kedua merupakan pertemuan untuk melaksanakan kegiatan menggali permasalahan siswa lebih dalam kemudian dilanjutkan dengan pemberian teknik *Role Playing*.

Pada tahap ini, kelompok menyepakati bahwa masalah yang akan melakukan teknik *Role Playing* adalah 2 orang, mereka menunjuk SF dan DPS. Dalam sesi ini, SF dan DPS maju kedepan kelas untuk memeragakan permasalahan yang mereka alami. Sementara teman yang lain, memperhatikan dan mengapresiasi teman yang sudah maju ke depan kelas.

3) Pertemuan Ketiga

Nama konseli	: AWRP, SF, DPS, W, HH, HMS
Hari, tanggal	: Selasa, 23 Februari 2021
Pertemuan ke-	: 3 (ketiga)

Waktu	: 30 menit
Tempat	: Ruang LAB IPA
Topik permasalahan	: Kepercayaan Diri
Kegiatan	: - membahas secara bersama hasil teknik <i>Role Play</i> yang telah dipraktikkan
Hasil yang dicapai	: siswa bisa lebih percaya diri dan menggunakan teknik <i>Role Play</i> dan dilakukan kedalam dunia nyata

Pelaksanaan konseling kelompok di pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Februari 2021 di Ruang Laboratorium IPA. Setelah semua masalah sudah dibahas dalam kelompok, dan sudah menemukan alternatif penyelesaiannya maka peneliti meminta kepada anggota kelompok agar hal tersebut dilakukan secara nyata pada kehidupan sehari-hari.

d. Data Pengukuran Akhir (*Post test*)

Pelaksanaan *post test* dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan skor sebelum dan sesudah pemberian *treatment*. *Post test* dilaksanakan pada jum'at 26 Februari 2021 yang diberikan kepada 6 siswa yang sudah mengikuti konseling kelompok. *Post test* dilakukan dengan menyebar angket Kepercayaan diri seperti angket yang diberikan pada saat *pre test*. Hasil *post test* tersaji pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.4

Hasil <i>Post Test</i>		
NO	Subjek Penelitian	Skor kepercayaan diri siswa
1	A1 (AWRF)	77
2	A20 (SF)	76
3	A6 (DPS)	76
4	A22 (W)	81
5	A8 (HH)	80
6	A12 (HMS)	76

2. Pembuktian

a. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan deskripsi diatas selanjutnya yaitu dilakukan olah data untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini. Namun sebelumnya, pemaparan hasil *pre test* dan *post test* yang sudah dilaksanakan dapat tersaji pada tabel dibawah ini beserta peningkatan skor yang diperoleh siswa

Tabel 2.5

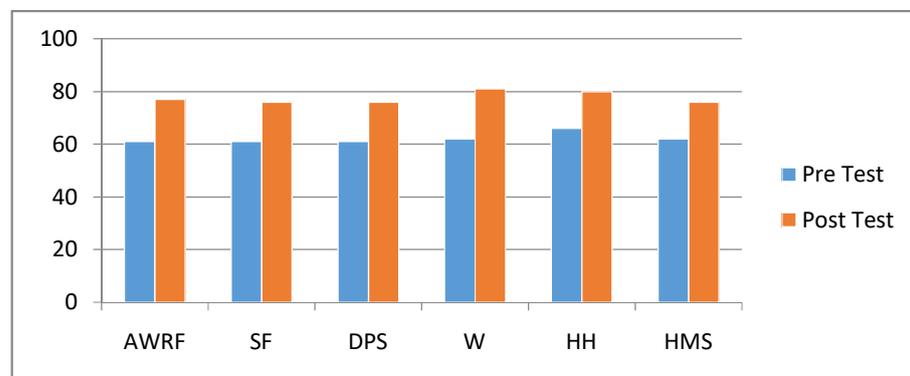
NO	Subjek Penelitian	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Gain Score</i>
1	A1 (AWRF)	61	77	16
2	A20 (SF)	61	76	15
3	A6 (DPS)	61	76	15
4	A22 (W)	62	81	19

5	A8 (HH)	66	80	14
6	A12 (HMS)	62	76	14
N = 6		$\Sigma = 62,17$	$\Sigma = 77,7$	$\Sigma = 15,5$

Dari tabel diketahui bahwa rata-rata *pre test* siswa diperoleh hasil rata-rata 62,17 dan hasil rata-rata post test siswa yaitu 77,7 sehingga hasil *post test* dikatakan lebih besar daripada hasil *pre test* $77,7 > 62,17$. Peningkatan skor yang diperoleh siswa sesudah melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* yaitu rata-rata 15,5.

Untuk lebih jelasnya, terdapat peningkatan skor pada siswa sebelum dan sesudah pemberian Treatment/layanan dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 1.1



Setelah diketahui ada peningkatan skor sebelum dan sesudah konseling kelompok dengan teknik *Role Playing* maka uji normalitas dengan melihat signifikansi dengan taraf kesalahan 5% (0,05) pada hasil Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, dilakukan oleh peneliti dengan bantuan SPSS.25

Tabel 2.6

Tests of Normality							
	HASIL	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KEPERCAYAAN DIRI	PRE TEST	.368	6	.011	.682	6	.004
	POST TEST	.283	6	.144	.773	6	.033

a. Lilliefors Significance Correction

Pada uji Normalitas bisa dilihat bahwa dari hasil Kolmogorov-Smirnov nilai signifikansi *Pre Test* $0,011 > 0,05$ yang artinya data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Kemudian saat dilihat pada nilai signifikansi Shapiro-Wilk, Signifikansi *Pre Test* $0,04 > 0,05$ dan *Post Test* $0,033 > 0,05$. Dalam penelitian ini, karena data tidak berdistribusi normal, maka peneliti menggunakan Statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon untuk melakukan uji analisis data.

Tabel 2.7

Hasil Uji Wilcoxon

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST TEST - PRE TEST	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	6 ^b	3.50	21.00
	Ties	0 ^c		
	Total	6		
a. POST TEST < PRE TEST				
b. POST TEST > PRE TEST				
c. POST TEST = PRE TEST				

Tabel Rank pada Uji Wilcoxon Tabel Rank pada uji wilcoxon menunjukkan negative ranks atau selisih negatif, positive ranks atau selisih

positif dan Ties (persamaan) antara ranking Kepercayaan diri pada hasil pre test dan post test.

Jumlah negative ranks menunjukkan 0 baik pada N, *Mean Rank* dan *Sum Of Ranks* artinya tidak ada penurunan mengenai jumlah subjek, Mean Rank dan Sum Of Ranks. Pada positive rank diperoleh hasil 6 yang artinya 6 subjek mengalami peningkatan positif dengan rata-rata peningkatan positif tiap subjek adalah 3,50 dan total peningkatan ranking yaitu 21. Pada tabel diatas siswa tidak memiliki persamaan ranking pada pre test dan post test.

Selanjutnya, sesuai dengan judul penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah H_a diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari $< 0,05$ dan nilai Zhitung $> Z_{tabel}$. H_a dalam penelitian ini yaitu “Teknik *Role Playing* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di SPN 3 Pademawu Pamekasan”

Tabel 2.8

Test Statistics^a	
	POST TEST - PRE TEST
Z	-2.214 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan hasil analisis statistik non parametrik uji wilcoxon diperoleh nilai asymp sig = 0,027 dan nilai Zhitung = -2,214 Hipotesis penelitian (H_a) diterima jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ dan nilai Zhitung $> Z_{tabel}$. pada tabel test statistics diperoleh informasi bahwa nilai

signifikansi $0,027 < 0,05$ (taraf kesalahan 5%) dan nilai $Z -2,214 > -1,645$ (Ztabel dengan taraf signifikansi 5%).

Dari uji statistik yang sudah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa teknik *Role Playing* dapat meningkatkan Kepercayaan diri siswa di SMPN 3 Pademawu Pamekasan.

b. Analisis Individu

Dalam konseling kelompok meskipun pemberian layanan dilaksanakan secara berkelompok, namun tujuan dari pemberian layanan yaitu mengarah kepada masing-masing individu dan diselesaikan secara berkelompok. Adapun analisis setiap subjek penelitian yaitu sebagai berikut:

1) AWRF (Subjek 1)

AWRF adalah anak yang selalu putus asa ketika ia gagal mendapat nilai yang bagus. Dia merasa dia sudah melakukan semaksimal mungkin, namun hasil yang ia dapatkan belum maksimal.

Hal ini, berkaitan dengan kepercayaan diri AWRF yang rendah tentang dirinya. Kurangnya kepercayaan diri dapat dilatih melalui teknik *Role Playing*. Hal ini dapat dilihat dalam proses konseling, bahwa kepercayaan diri itu sangat penting untuk membantu dirinya agar lebih baik.

Setelah diberikan *Post Test* skor yang didapat oleh AWRF adalah 61 dan berubah menjadi 77. Hal ini disebabkan oleh ketika ia mendapatkan nilai yang kurang baik, ia akan lebih menerima.

Kemudian mengoreksi diri sendiri agar dia ujian berikutnya nilai yang ia peroleh akan lebih baik.

2) SF (Subjek 2)

SF adalah anak yang takut untuk bertanya kepada guru, karena ia merasa bahwa kemampuan yang ia miliki tidak sebagus teman-temannya.

Saat berada dalam konseling kelompok, SF menyadari bahwa sikap seperti itu tidak baik untuk dilakukan. Jika ia percaya diri, maka ia bisa berani bertanya dan hal itu akan membantu ia untuk lebih paham pada materi yang sebelumnya belum ia kuasai.

Dalam proses konseling yang diikuti SF bisa membuat SF sadar untuk berani bertanya agar bisa memahami materi yang sebelumnya belum ia kuasai. Setelah diberi *Post Test* skor yang didapat oleh SF meningkat yang awalnya ia mendapat skor 61 pada *Pre Test* kemudian berubah menjadi 76.

3) DPS (Subjek 3)

DPS adalah anak yang ragu pada kemampuannya, dia seringkali ingin melakukan suatu hal misal, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Namun, ia masih seringkali merasa takut salah dalam memilih ekstrakurikuler.

Saat berada dalam konseling kelompok, DPS menyadari bahwa sikap seperti itu tidak baik untuk dilakukan. Jika ia memiliki

keyakinan, maka ia bisa melakukan hal yang ia lakukan. Ia bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ia minati tanpa ada rasa takut.

Dalam proses konseling yang diikuti DPS bisa membuat DPS sadar untuk berani bertanya agar bisa memahami materi yang sebelumnya belum ia kuasai. Setelah diberi *Post Test* skor yang didapat oleh DPS meningkat yang awalnya ia mendapat skor 61 pada *Pre Test* kemudian berubah menjadi 76.

4) W (Subjek 4)

W adalah anak yang sering merasa dirinya bodoh, ia tidak memiliki kepercayaan diri. Untuk bertanya pada teman-temannya pun ia merasa malu. Sehingga ia sering merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Saat berada dalam konseling kelompok, W menyadari bahwa sikap seperti itu tidak baik untuk dilakukan. Jika ia terus menerus memiliki sifat malu, maka ia akan selalu merasa kesulitan. Setelah diberi *Post Test* skor yang didapat oleh W meningkat yang awalnya ia mendapat skor 62 pada *Pre Test* kemudian berubah menjadi 81.

5) HH (Subjek 5)

HH adalah anak yang selalu merasa pesimis, ia selalu merasa kecewa ketika pendapatnya tidak diterima oleh teman-temannya. Ia selalu berpikir bahwa ide yang dia buat tidak bagus karena tidak didengar oleh teman-temannya.

Saat berada dalam konseling kelompok, HH menyadari bahwa sikap seperti itu tidak baik. Teman-temannya tidak memilih pendapatnya, bukan berarti tidak bagus, namun karena ada pertimbangan-pertimbangan lainnya yang harus diambil.

Dalam proses konseling yang diikuti HH bisa membuat HH sadar, bahwa setiap permasalahan akan ada jalan terbaik. Dan jika pendapat kita tidak diterima, itu adalah hal yang biasa, berarti ada hal yang lebih baik untuk jalan penyelesaian. Dan sikap pesimis tadi tidak seharusnya dilakukan. Setelah diberi *Post Test* skor yang didapat oleh HH meningkat yang awalnya ia mendapat skor 66 pada *Pre Test* kemudian berubah menjadi 80.

6) HMS (Subjek 6)

HMS adalah anak yang selalu diam saja ketika ditanya, karena dia takut salah. Hal ini ia sering lakukan di dalam kelas, ketika ada guru yang bertanya kepada HMS, ia diam saja.

Saat berada dalam konseling kelompok, HMS menyadari bahwa sikap seperti itu tidak baik. Ia harus belajar lebih giat lagi, agar merasa percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Dalam proses konseling yang diikuti HMS bisa membuat HMS sadar, bahwa percaya diri itu sangat penting. Ia bisa menjawab pertanyaan guru dengan lantang adalah sebuah kebanggaan. Setelah diberi *Post Test* skor yang didapat oleh HMS meningkat yang

awalnya ia mendapat skor 62 pada *Pre Test* kemudian berubah menjadi 76.

c. Hasil Wawancara dengan Guru

Pembuktian hipotesis diatas juga diperkuat dengan melaksanakan wawancara kepada guru BK dan Mata Pelajaran di SMPN 3 Pademawu mengenai pernyataan mereka apakah ada perubahan pada ke enam siswa yang sudah melaksanakan konseling kelompok.

Sebagaimana pernyataan dari Guru BK di SMPN 3 Pademawu, yaitu Drs. Luluk Suharto.

“setelah pelaksanaan Konseling, saya melihat ada perubahan pada 6 siswa yaitu AWRF, SF, DPS, W, HH, HMS. Terutama SF, dia semangat sekali datang ke sekolah dan jarang sekali terlambat”

Selain wawancara kepada Guru BK SMPN 3 Pademawu, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran IPA yang ada di SMPN 3 Pademawu, yaitu Ibu Fatimatus Zahrah, S.Pd mengenai ke enam siswa yang sudah mengikuti *Treatment/layanan*, beliau mengatakan:

“akhir-akhir ini, ketika saya mengajar di kelas VIII C saya merasa ada perubahan, siswanya lebih aktif bertanya dan tidak ragu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Termasuk DPS dan HH, mereka sekarang jadi lebih percaya diri untuk maju ke depan kelas”.

d. Hasil wawancara dengan siswa

peneliti melakukan wawancara langsung kepada DPS, DPS mengatakan:

“setelah melakukan konseling, saya merasa ada perubahan dalam diri saya. Saya mencoba merubah tingkah laku saya, yang awalnya saya

ragu maju ke depan saat disuruh oleh guru, ragu bertanya, pelan-pelan saya sudah bisa untuk melakukan hal itu”

B. PEMBAHASAN

1. Efektifitas Teknik *Role Playing* untuk meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMPN 3 Pademawu

- a. Teknik Role Playing dapat meningkatkan Kepercayaan Diri siswa di SMPN 3 Pademawu

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.¹ Ketidakpercayaan diri ini seringkali dialami oleh siswa. Ketidakpercayaan diri ini dapat menimbulkan perasaan khawatir yang timbul dari pikiran-pikiran negatif pada seseorang untuk melakukan sesuatu.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri, maka lebih mudah untuk menyesuaikan diri dan mengarahkan diri. Karena rasa khawatir dalam diri mereka sudah dapat teratasi. Hal ini juga akan membawa dampak baik untuk proses belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Role Play atau bermain peran merupakan teknik intervensi yang digunakan untuk memahami dunia orang lain melalui merasakan peran-peran tertentu.² Pada teknik ini siswa memerankan peran tertentu tersebut diharapkan seseorang mampu untuk memahami apa yang dialami oleh orang lain dengan mengalami situasinya

¹ Dr. Aunurrahman, M.Pd, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 184.

² Ni'matuzzahroh, *APLIKASI PSIKOLOGI DI SEKOLAH*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 100.

Teknik *Role Playing* ini bertujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan sosial, menganalisis perilaku atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku.³

Pada penelitian ini, berdasarkan hasil uji statistik non Parametrik melalui uji wilcoxon hasil asymp sig (nilai signifikansi) $0,027 < 0,05$ (taraf kesalahan 5%) dan nilai Z nilai Z $-2,214 > -1,645$ (Z tabel dengan taraf signifikansi 5%). Maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *Role Playing* efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMPN 3 Pademawu.

b. Perbedaan Skor Kepercayaan Diri siswa sebelum dan sesudah diberikan Teknik *Role Playing*

Secara skor, 6 klien yang memiliki kepercayaan diri yang rendah mengalami peningkatan dari hasil *pre test* ke *post test* dengan rata-rata skor *pre test* 62,17 dan rata-rata skor hasil *post test* 77,7. Pada penelitian ini ada 3 klien yakni subjek 1, 2 dan 3 yang memiliki skor paling rendah yang artinya ketiga klien tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah dengan skor *pre test* 61. Namun setelah pelaksanaan *treatment/layanan* dengan teknik *Role Playing* subjek 1 memiliki peningkatan skor yaitu hasil *post test* 77, subjek 2 memiliki peningkatan skor yaitu hasil *post test* 76, dan subjek 3 memiliki peningkatan skor yaitu hasil *post test* 76.

³ Dra. Sri Narti, M.Pd, *Kumpulan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK)*, (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH, 2019), 666.

Pelaksanaan *treatment*/layanan pada penelitian ini berlangsung 3 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti membangun rapport dengan siswa dan menjelaskan asas-asas dalam konseling setelah itu klien memperkenalkan diri secara bergantian.

Pertemuan kedua, peneliti bersama kelompok membahas tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa kemudian dilanjutkan dengan pemberian teknik *Role Playing*.

Pertemuan ketiga, yaitu melanjutkan identifikasi permasalahan lebih lanjut, yaitu pembahsan tentang hasil teknik yang telah dipraktikkan di pertemuan sebelumnya.

Pemberian layanan dilaksanakan secara berkelompok, namun tujuan dari pemberian layanan yaitu mengarah kepada masing-masing individu dan diselesaikan secara berkelompok dengan harapan hasil yang telah diperoleh dari *treatment*/ layanan ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.